

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Amsal 3:5-6 dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa

Maria Theresia Teflopo¹, Gustinilai Fau²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email Korespondensi: mariatheresiateflopo@gmail.com

Abstract: *This study examines Christian Religious Education (CRE) learning based on Proverbs 3:5-6 as an effort to strengthen students' spirituality amid the challenges of the digital era. The study is motivated by the weakening internalization of spiritual values, moral crises among students, and the tendency of CRE learning to focus primarily on cognitive and theoretical aspects. The objective of this study is to analyze the theological relevance of Proverbs 3:5-6 and synthesize its application within CRE learning to support students' spiritual formation. This research employs a qualitative approach using library research by analyzing books, scholarly articles, and relevant theological sources. The novelty of this study lies in the development of a conceptual CRE learning framework that integrates the two central principles of Proverbs 3:5-6, namely "trust in the Lord with all your heart" and "lean not on your own understanding," as reflective and contextual pedagogical foundations. The literature synthesis indicates that these values are relevant for fostering spiritual maturity, moral character, self-control, and students' ability to face spiritual challenges in the digital age. The findings suggest that integrating the theological principles of Proverbs 3:5-6 can provide a conceptual contribution to the development of CRE learning that emphasizes students' spiritual transformation.*

Keywords: *Christian Religious Education, Student Spirituality, Proverbs 3:5-6.*

Abstrak: Penelitian ini membahas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Amsal 3:5-6 sebagai upaya memperkuat spiritualitas peserta didik di tengah tantangan era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena melemahnya internalisasi nilai spiritual, krisis moral, serta kecenderungan pembelajaran PAK yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan teoritis. Penelitian bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai teologis dalam Amsal 3:5-6 dan sintesis penerapannya dalam pembelajaran PAK untuk mendukung pembentukan spiritualitas peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan sumber teologis yang relevan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual pembelajaran PAK yang mengintegrasikan dua prinsip utama Amsal 3:5-6, yaitu "percaya kepada Tuhan dengan segenap hati" dan "tidak bersandar pada pengertian sendiri", sebagai landasan pedagogis reflektif dan kontekstual. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dalam membentuk kedewasaan iman, karakter moral, pengendalian diri, serta kemampuan peserta didik menghadapi tantangan spiritual di era digital. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi prinsip teologis Amsal 3:5-6 dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAK yang berorientasi pada transformasi spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas Siswa, Amsal 3:5-6.

Article History

Submitted: 21 Mei 2026	Revised: 17 Juli 2026	Accepted: 28 Juli 2026
------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas, karakter, dan kedewasaan iman peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menolong peserta didik menghayati dan mengimplementasikan

nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari (Tapilaha & Mauboy, 2025). Namun, perkembangan era digital dan globalisasi menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi kehidupan spiritual generasi muda, seperti krisis identitas, menurunnya kepekaan moral, individualisme, serta ketergantungan yang tinggi terhadap media digital (Poluan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAK perlu diarahkan pada upaya pembentukan spiritualitas yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Berbagai fenomena menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesenjangan antara pemahaman ajaran Kristen dan praktik kehidupan sehari-hari. Rendahnya kejujuran, kurangnya penghormatan kepada guru dan orang tua, serta lemahnya pengendalian diri menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai-nilai iman belum berlangsung secara optimal (Nurrahman et al., 2025). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah pembelajaran PAK yang masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan serta mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan pengalaman hidup mereka (Rangga, 2024). Akibatnya, pembelajaran agama sering kali dipahami sebagai pengetahuan teoritis dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual.

Penelitian mengenai pembelajaran PAK dan pembentukan spiritualitas peserta didik telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Rangga (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran agama Kristen berbasis pengalaman dapat membantu peserta didik membangun iman melalui refleksi kehidupan sehari-hari. Sutrisno (2025) menekankan pentingnya pendekatan psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan media digital. Sementara itu, Lempan et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan teologi praktis dalam Pendidikan Agama Kristen berkontribusi terhadap pembentukan disiplin dan spiritualitas peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas strategi pembelajaran, pengalaman belajar, dan pendidikan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis nilai teologis Amsal 3:5-6 sebagai landasan konseptual pembentukan spiritualitas peserta didik dalam pembelajaran PAK masih relatif terbatas.

Amsal 3:5-6 mengandung prinsip teologis yang penting dalam kehidupan orang percaya, yaitu kepercayaan penuh kepada Tuhan dan penolakan terhadap sikap yang hanya mengandalkan pemahaman manusia. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan peserta didik masa kini yang hidup di tengah

berbagai pengaruh budaya digital dan kompleksitas kehidupan modern. Oleh karena itu, ayat ini dapat menjadi dasar konseptual dalam membangun pembelajaran PAK yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun sintesis konseptual mengenai integrasi nilai teologis Amsal 3:5-6 ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai kerangka pembentukan spiritualitas peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada strategi pembelajaran atau pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menempatkan prinsip “percaya kepada Tuhan dengan segenap hati” dan “tidak bersandar pada pengertian sendiri” sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan pembelajaran PAK yang reflektif, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Amsal 3:5-6 serta relevansinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana nilai-nilai teologis dalam Amsal 3:5-6 dapat dipahami dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen? dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai teologis Amsal 3:5-6 dalam pembentukan spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis relevansi nilai-nilai teologis Amsal 3:5-6 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi pembentukan spiritualitas peserta didik. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan sumber teologis yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas siswa, pendidikan karakter, serta kajian Amsal 3:5-6. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, GARUDA, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada rentang tahun 2020-2026, disertai beberapa sumber klasik yang memiliki relevansi teoretis. Kriteria inklusi mencakup publikasi akademik yang membahas Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas peserta didik, dan nilai-nilai Alkitabiah, sedangkan sumber yang tidak relevan, bersifat populer, atau merupakan

duplikasi data tidak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan proses seleksi, sebanyak 32 referensi dianalisis sebagai sumber data penelitian (Ismail et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi literatur, reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi data, dan penyusunan sintesis konseptual. Tema-tema utama yang dianalisis meliputi spiritualitas siswa, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, nilai teologis Amsal 3:5-6, dan pembentukan karakter. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Amsal 3:5-6 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kehidupan spiritual peserta didik di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta arus globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa (Zai, 2025). Berbagai fenomena seperti menurunnya kepekaan moral, rendahnya pengendalian diri, dan berkurangnya ketergantungan kepada Tuhan menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi peserta didik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAK tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan spiritualitas yang mampu menolong peserta didik mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dasar teologis yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut terdapat dalam Amsal 3:5-6. Secara konteks, bagian ini termasuk dalam sastra hikmat Perjanjian Lama yang berisi nasihat seorang ayah kepada anaknya untuk hidup berdasarkan hikmat Allah. Frasa “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu” (Ams. 3:5) menegaskan pentingnya penyerahan diri secara total kepada Allah, sedangkan perintah “janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” menunjukkan keterbatasan hikmat manusia dalam menentukan arah hidup. Selanjutnya, ungkapan “akuilah Dia dalam segala lakumu” (Ams. 3:6) menekankan relasi yang berkelanjutan dengan Tuhan sebagai pusat pengambilan keputusan.

Dalam perspektif teologis, ayat ini tidak hanya berbicara mengenai keyakinan pribadi, tetapi juga mengenai pembentukan karakter yang berakar pada ketergantungan kepada Allah sebagai sumber hikmat sejati (Kristiani & Baskoro, 2021).

Dalam konteks pembelajaran PAK, nilai-nilai tersebut memiliki implikasi pedagogis yang penting. Prinsip “percaya kepada Tuhan dengan segenap hati” dapat diintegrasikan melalui pembelajaran reflektif yang mendorong siswa menafsirkan pengalaman hidup berdasarkan perspektif iman. Sementara itu, prinsip “tidak bersandar pada pengertian sendiri” dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yang mengajak peserta didik mengevaluasi berbagai pilihan hidup berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif terhadap teks Alkitab, tetapi membantu siswa membangun kemampuan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Temuan ini sejalan dengan (Rangga, 2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik menghubungkan iman Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari..

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai Amsal 3:5-6 menawarkan kontribusi yang berbeda dibandingkan pembelajaran PAK yang hanya berfokus pada penguasaan materi. Ketika siswa diarahkan untuk memahami bahwa keberhasilan hidup tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh relasi dengan Tuhan, maka proses pembelajaran bergerak dari transfer pengetahuan menuju transformasi spiritual. Dalam konteks era digital, pendekatan ini menjadi penting karena peserta didik sering kali lebih mengandalkan opini pribadi, informasi media sosial, dan pengaruh lingkungan dibandingkan hikmat Tuhan (Tarumingi, 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai “tidak bersandar pada pengertian sendiri” berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan sikap rendah hati, kemampuan reflektif, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah secara reflektif dan kontekstual berkontribusi terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teologis, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk memiliki pengendalian diri yang lebih baik, sikap yang lebih terbuka, serta kesadaran moral yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung pandangan (Tae & Rangga, 2025) bahwa pembelajaran berbasis Alkitab memiliki pengaruh yang

lebih mendalam terhadap pembentukan karakter dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif. Dengan demikian, nilai “percaya kepada Tuhan” dan “tidak bersandar pada pengertian sendiri” tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, integrasi Amsal 3:5-6 dalam pembelajaran PAK dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan prinsip teologis dengan praktik pendidikan Kristen. Nilai-nilai hikmat yang terkandung dalam teks tersebut menjadi dasar bagi pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan transformatif sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupinya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis Amsal 3:5-6 memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk generasi muda Kristen yang memiliki integritas moral, kedewasaan iman, dan ketergantungan kepada Tuhan di tengah tantangan kehidupan modern.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Spiritualitas Siswa

Literatur Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan spiritualitas peserta didik. Dalam pendidikan Kristen, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing rohani, teladan hidup, dan fasilitator pertumbuhan iman siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan era digital yang menghadirkan berbagai tantangan moral dan spiritual bagi peserta didik, seperti krisis identitas, pengaruh media sosial, serta kecenderungan individualisme (Boehlke, 2003). Dalam konteks ini, pembentukan spiritualitas siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendampingan yang diberikan oleh guru PAK, karena proses pertumbuhan iman berlangsung melalui interaksi antara pengajaran, keteladanan, dan pengalaman hidup peserta didik.

Dalam perspektif Amsal 3:5-6, guru PAK memiliki fungsi penting sebagai mediator pedagogis yang membantu peserta didik memahami makna “percaya kepada TUHAN dengan segenap hati” dan “jangan bersandar kepada pengertian sendiri.” Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, integrasi nilai Amsal dalam pembelajaran menuntut guru untuk menunjukkan keteladanan hidup yang mencerminkan ketergantungan kepada Tuhan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. (Situmorang, 2018) menegaskan bahwa integritas guru menjadi bagian penting

dalam pendidikan Kristen karena peserta didik cenderung belajar melalui contoh nyata yang mereka lihat dalam kehidupan pendidiknya.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai iman ketika mereka melihat kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan kehidupan yang dijalani oleh guru. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran PAK tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh autentisitas kehidupan spiritual guru. Analisis ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas siswa berlangsung melalui proses pembelajaran yang bersifat relasional, di mana guru berfungsi sebagai representasi nilai-nilai Kristen yang dipelajari peserta didik. Oleh sebab itu, integrasi nilai Amsal 3:5-6 menjadi lebih efektif ketika diwujudkan melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan, literatur juga menunjukkan bahwa guru PAK memerlukan kompetensi pedagogik yang memadai untuk mengimplementasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merancang pembelajaran reflektif, memfasilitasi dialog spiritual, mengaitkan materi Alkitab dengan pengalaman hidup siswa, serta mengembangkan aktivitas belajar yang mendorong pengambilan keputusan berdasarkan nilai iman. (Ningrat et al., 2026) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman membantu peserta didik menginternalisasi nilai iman dan karakter Kristiani secara lebih efektif. Dengan demikian, penerapan Amsal 3:5-6 dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemahaman teologis guru, tetapi juga pada kemampuannya mengelola proses belajar yang memungkinkan siswa merefleksikan dan menghidupi nilai-nilai tersebut.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam pembentukan spiritualitas. Relasi yang dibangun atas dasar kasih, kepercayaan, dan keterbukaan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan pergumulan hidup mereka dalam terang iman Kristen. Dalam situasi demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor spiritual yang membantu siswa memahami bagaimana prinsip “mengakui Tuhan dalam segala laku” dapat diterapkan dalam berbagai keputusan dan pengalaman hidup. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK tidak hanya ditentukan oleh materi atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas relasi edukatif yang terbangun antara guru dan siswa.

Berdasarkan analisis tersebut, peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas siswa dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu sebagai teladan spiritual, fasilitator pembelajaran iman, dan pendamping pertumbuhan rohani peserta didik. Integrasi nilai Amsal 3:5-6 tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui kompetensi pedagogik, keteladanan hidup, dan relasi yang membangun. Dengan demikian, guru PAK memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan kedewasaan iman, karakter moral, dan ketergantungan kepada Tuhan di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

Penerapan Pembelajaran Reflektif dan Kontekstual dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa

Pembelajaran reflektif dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman Kristen. Secara teoritis, pendekatan reflektif memiliki keterkaitan dengan pemikiran John Dewey yang menempatkan refleksi sebagai proses memahami pengalaman untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Aponno et al., 2026). Dalam konteks pendidikan Kristen, gagasan tersebut sejalan dengan konsep Shared Christian Praxis dari Thomas Groome yang menekankan dialog antara pengalaman hidup peserta didik dan nilai-nilai iman Kristen (Woenardi, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang Firman Tuhan. Dalam penelitian ini, pendekatan reflektif dan kontekstual digunakan sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Amsal 3:5-6 ke dalam kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif (Wiryadinata et al., 2026).

Analisis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif membantu peserta didik memahami makna spiritual secara lebih mendalam karena proses belajar tidak berhenti pada hafalan ayat atau pemahaman konsep teologis. Melalui refleksi, siswa diajak mengevaluasi pengalaman hidup, pergumulan pribadi, relasi sosial, serta berbagai keputusan yang mereka hadapi. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman David Kolb yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam perspektif PAK, refleksi terhadap pengalaman hidup membantu peserta didik memahami bahwa prinsip “percaya kepada TUHAN dengan segenap hati” dalam

Amsal 3:5 bukan sekadar ajaran normatif, melainkan pedoman hidup yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan (Wantoro & Kole, 2023). Dengan demikian, pembelajaran reflektif berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan sehari-hari.

Selain refleksi, pendekatan kontekstual memiliki peran penting dalam membantu peserta didik melihat relevansi Firman Tuhan terhadap realitas kehidupan modern. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta didik. Dalam konteks PAK, guru dapat menghubungkan nilai-nilai Amsal 3:5-6 dengan berbagai tantangan yang dihadapi siswa, seperti tekanan media sosial, konflik keluarga, kecemasan masa depan, maupun pencarian identitas diri. Ketika peserta didik melihat bahwa nilai Alkitab mampu memberikan arah dalam menghadapi persoalan tersebut, proses internalisasi spiritual berlangsung lebih mendalam (Lempan et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual membantu menghindarkan PAK dari kecenderungan menjadi sekadar penyampaian doktrin yang terpisah dari realitas kehidupan peserta didik.

Hasil sintesis berbagai kajian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan reflektif dan kontekstual memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun spiritualitas siswa. Nilai “janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Ams. 3:5) dapat dipahami peserta didik secara lebih konkret ketika mereka diajak merefleksikan keputusan-keputusan hidup yang pernah diambil serta menilai keputusan tersebut berdasarkan hikmat Tuhan. Proses ini membantu siswa mengembangkan kesadaran bahwa kehidupan iman tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga menyangkut cara berpikir, mengambil keputusan, dan merespons berbagai tantangan kehidupan. Temuan ini sejalan dengan (Zebua et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen berperan dalam mengembangkan karakter dan nilai spiritual peserta didik di era digital.

Keberhasilan pembelajaran reflektif dan kontekstual juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong dialog, refleksi, dan keterbukaan. (Simatupang et al., 2020) menegaskan bahwa relasi yang positif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam proses pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi untuk mengelola diskusi, memandu refleksi spiritual, serta membantu peserta didik menemukan makna iman dari pengalaman hidup mereka. Dalam konteks ini, guru berperan

sebagai fasilitator yang menolong siswa menghubungkan pengalaman personal dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi harian, dan berbagi pengalaman iman dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendekatan reflektif dan kontekstual. Strategi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginterpretasikan pengalaman hidup mereka berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Selain memperdalam pemahaman spiritual, pendekatan ini juga membantu siswa membangun komunitas belajar yang saling mendukung dalam pertumbuhan iman (Tuegeh & Majesty, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Berdasarkan analisis literatur, integrasi nilai Amsal 3:5-6 melalui pembelajaran reflektif dan kontekstual menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teologis dapat diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang konkret. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami relevansi Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membangun kedewasaan iman melalui proses refleksi dan pengalaman. Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis Amsal 3:5-6 tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi spiritual peserta didik melalui proses belajar yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada pengalaman hidup.

Transformasi Karakter dan Kedewasaan Iman Siswa melalui Pembelajaran PAK Berbasis Amsal 3:5-6

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis Kitab Amsal tidak hanya memberikan pemahaman teologis kepada peserta didik, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk karakter dan kedewasaan iman siswa. Dalam perspektif pendidikan Kristen, tujuan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, melainkan mengarahkan peserta didik pada transformasi hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Di tengah perkembangan era digital yang penuh dengan tantangan moral, relativisme nilai, dan pengaruh budaya populer, peserta didik membutuhkan fondasi spiritual yang kuat agar mampu mempertahankan identitas imannya (Adok, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai Alkitabiah menjadi sarana strategis dalam membangun karakter dan spiritualitas yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, nilai “percaya kepada Tuhan dengan segenap hati” dalam Amsal 3:5 memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kepercayaan kepada Tuhan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan religius, tetapi juga sebagai sikap hidup yang menumbuhkan ketenangan, pengharapan, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai persoalan. Kajian yang dilakukan oleh (Siswanto, 2024) menunjukkan bahwa spiritualitas yang berakar pada kepercayaan kepada Tuhan berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengelola tekanan hidup dan membangun stabilitas emosional. Dengan demikian, integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran PAK dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap percaya diri yang berlandaskan iman, bukan semata-mata pada kemampuan diri sendiri.

Selain itu, prinsip “tidak bersandar pada pengertian sendiri” memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter di era digital. Budaya modern sering mendorong individu untuk mengutamakan otonomi pribadi dan menjadikan penilaian subjektif sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan kajian (Kristiawan & Daud, 2026), pembelajaran yang menekankan hikmat ilahi dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap rendah hati, keterbukaan terhadap nasihat, serta kemampuan mempertimbangkan aspek moral dan spiritual sebelum bertindak. Dalam konteks ini, nilai Amsal 3:5-6 tidak dimaksudkan untuk menolak penggunaan akal budi, melainkan menempatkan hikmat Tuhan sebagai landasan dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang berpusat pada nilai-nilai Alkitabiah berkontribusi terhadap penguatan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan kepedulian terhadap sesama (Tefbana & Saingo, 2026). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi perlu diinternalisasikan melalui proses refleksi, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK berbasis Amsal 3:5–6 dapat dipahami sebagai sarana yang membantu peserta didik menghubungkan keyakinan iman dengan perilaku sehari-hari. Integrasi antara pemahaman teologis dan praktik hidup inilah yang menjadi inti dari transformasi karakter dalam pendidikan Kristen.

Kedewasaan iman juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak hanya ditandai oleh peningkatan pengetahuan Alkitab, tetapi juga oleh kemampuan individu menerapkan nilai-nilai iman dalam berbagai situasi kehidupan (Ruru & Topayung, 2025). Dalam kerangka ini, pembelajaran berbasis Amsal mendorong

peserta didik untuk melihat bahwa relasi dengan Tuhan berkaitan erat dengan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Kesadaran tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan iman harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian lain juga mengindikasikan bahwa spiritualitas yang bertumbuh melalui pembelajaran Alkitabiah dapat mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang lebih dekat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi spiritual (Sompotan & Hutagalung, 2024). Amsal 3:6 yang menekankan pentingnya mengakui Tuhan dalam segala laku menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan orientasi hidup yang berpusat kepada Tuhan.

Transformasi karakter yang dibangun melalui nilai-nilai Alkitabiah juga memiliki dimensi sosial. Berdasarkan berbagai kajian, peserta didik yang memiliki spiritualitas yang matang cenderung lebih mampu membangun relasi yang sehat, menunjukkan empati, serta mengembangkan sikap kerja sama dan kepedulian sosial (Lestariningsih, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK tidak hanya berkontribusi terhadap kehidupan pribadi peserta didik, tetapi juga terhadap kualitas interaksi mereka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada sintesis antara prinsip hikmat dalam Amsal 3:5–6 dengan tujuan pedagogis Pendidikan Agama Kristen. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter atau spiritualitas secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai “percaya kepada Tuhan” dan “tidak bersandar pada pengertian sendiri” dapat berfungsi sebagai kerangka teologis yang mengarahkan proses pembelajaran menuju pembentukan karakter dan kedewasaan iman. Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis Amsal tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga menyediakan landasan teologis bagi pengembangan spiritualitas peserta didik di era digital.

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAK berbasis Amsal 3:5-6 memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter dan kedewasaan iman siswa. Integrasi nilai kepercayaan kepada Tuhan, kerendahan hati, dan ketergantungan pada hikmat ilahi memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai hikmat dalam Kitab Amsal dapat dipertimbangkan sebagai salah

satu landasan teologis yang penting dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Amsal 3:5-6 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Perkembangan era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, baik dalam cara berpikir, berkomunikasi, maupun membangun pola hidup sehari-hari. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, berinteraksi sosial, dan mengembangkan kemampuan akademik. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan serius terhadap kehidupan spiritual dan moral siswa. Selain pengaruh media sosial dan budaya digital, peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*), algoritma digital, serta arus informasi yang bergerak sangat cepat. Kondisi ini berpotensi membentuk pola pikir instan, ketergantungan pada teknologi, serta melemahnya kemampuan refleksi spiritual. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun spiritualitas dan karakter yang kuat (Y. A. Zega & Bilo, 2024). Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis Kitab Amsal menjadi relevan sebagai landasan moral dan spiritual dalam menghadapi perkembangan teknologi modern.

Nilai utama dalam Amsal 3:5-6, yaitu percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dan tidak bersandar pada pengertian sendiri, memiliki makna yang sangat penting di tengah era digital. Perkembangan teknologi, termasuk penggunaan AI generatif, sering mendorong peserta didik untuk memperoleh jawaban secara cepat tanpa melalui proses berpikir kritis dan refleksi yang mendalam. Dalam situasi ini, prinsip “tidak bersandar pada pengertian sendiri” dapat dipahami sebagai ajakan untuk tidak menjadikan teknologi, algoritma, atau kecerdasan manusia sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan arah hidup. Sebaliknya, peserta didik diarahkan untuk tetap menempatkan hikmat Tuhan sebagai dasar dalam mengevaluasi informasi, mengambil keputusan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Y. K. Zega et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAK membantu siswa mengembangkan literasi digital yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, pembelajaran PAK berbasis nilai Alkitabiah dapat berkontribusi dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi

digital. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar menilai kebenaran, kredibilitas sumber, dan implikasi moral dari informasi yang mereka konsumsi. Kajian (Marbun et al., 2026) menunjukkan pentingnya pembentukan etika digital (*cyber ethics*) dalam pendidikan Kristen agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, nilai Amsal membantu siswa memahami bahwa penggunaan media sosial, AI, maupun platform digital lainnya harus diarahkan pada hal-hal yang membangun kehidupan pribadi dan relasi dengan sesama.

Pembelajaran PAK berbasis Amsal juga relevan dalam menjawab fenomena digital spirituality atau spiritualitas digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Saat ini banyak peserta didik memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial, video digital, dan berbagai platform daring. Meskipun memberikan akses yang luas terhadap sumber-sumber rohani, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan pemahaman iman yang dangkal apabila tidak disertai refleksi yang kritis. Nilai “percaya kepada Tuhan dengan segenap hati” menjadi pengingat bahwa pertumbuhan spiritual tidak hanya bergantung pada konsumsi konten digital, tetapi juga pada relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan kehidupan iman yang nyata (Prianto et al., 2022).

Selain itu, relevansi pembelajaran PAK berbasis Amsal terlihat dalam pengembangan konsep digital discipleship atau pemuridan digital. Dalam era teknologi, proses pembentukan iman tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau gereja, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media digital. Oleh karena itu, guru PAK perlu membantu peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pertumbuhan iman, bukan sekadar hiburan atau sumber informasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar memanfaatkan media digital untuk membangun komunitas iman, memperluas wawasan rohani, dan mengembangkan kebiasaan spiritual yang sehat. Dengan demikian, teknologi dipahami sebagai alat yang dapat mendukung pertumbuhan spiritual apabila digunakan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Guru PAK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan era digital melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Guru perlu memahami berbagai fenomena kontemporer, seperti penggunaan AI, budaya media sosial, cyberbullying, krisis identitas digital, serta perkembangan spiritualitas digital. Pemahaman tersebut memungkinkan guru mengaitkan nilai-nilai Kitab Amsal dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan

bermakna (Sutrisno, 2025). Dengan cara ini, pembelajaran PAK tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan etis dan reflektif dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan prinsip hikmat dalam Amsal 3:5-6 dengan berbagai isu kontemporer dalam pendidikan Kristen digital, seperti literasi digital, etika siber, spiritualitas digital, dan pemuridan digital. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter atau teknologi dalam pendidikan Kristen secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hikmat Alkitab dapat menjadi kerangka teologis untuk membimbing peserta didik menghadapi perkembangan teknologi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai teologis dalam Amsal 3:5-6 memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk mendukung pembentukan spiritualitas peserta didik. Prinsip “percaya kepada Tuhan dengan segenap hati” dan “tidak bersandar pada pengertian sendiri” tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang dapat mengarahkan peserta didik pada pengembangan karakter, kedewasaan iman, kemampuan reflektif, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan hikmat Tuhan. Dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut memberikan dasar teologis yang relevan untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis identitas, pengaruh media digital, etika penggunaan teknologi, dan pergeseran nilai moral.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan prinsip hikmat dalam Amsal 3:5-6 dengan pendekatan pedagogis Pendidikan Agama Kristen yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai hikmat Alkitab dapat berfungsi sebagai kerangka teologis dalam pengembangan pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi iman dan pembentukan karakter Kristen. Oleh karena itu, Amsal 3:5-6 dapat dipertimbangkan sebagai salah satu fondasi teologis dalam pengembangan pembelajaran PAK yang relevan bagi generasi digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kerangka konseptual

ini melalui penelitian empiris untuk mengkaji implementasi dan kontribusinya terhadap pembentukan spiritualitas peserta didik di lingkungan pendidikan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adok, H. (2026). *Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda dan Remaja: Fondasi Iman, Karakter, dan Panggilan Hidup*. Karyanirwasita Kreatif Media.
- Aponno, S., Winandar, A. K., & Tripani, P. (2026). Pendidikan Multikultural John Dewey : Sebuah Refleksi Kritis bagi Praktik Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)*, 8(1), 271–279.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v8i1.433>
- Boehlke, R. R. (2003). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung mulia.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai Asisten Digital dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PKM Setiadharma*, 6(1), 70–84.
<https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2021). Menerapkan Pendidikan Rohani melalui Prinsip Pola Asuh Orang tua dalam Amsal 3:1-26. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 102–114. <https://doi.org/doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.83>
- Kristiawan, R., & Daud, J. J. (2026). Memaknai Teguran Bijak dalam Kitab Amsal Sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter di Sekolah. *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 02(01), 120–141.
<https://doi.org/doi.org/10.54793/edukris.v2i01.295>
- Lempan, S. T., Allo, R. T., Lusiana, & Tiboyong, D. L. (2025). Membangun disiplin dan spiritualitas peserta didik melalui pendidikan agama kristen berbasis teologi praktis. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), 1671–1689.
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/462>
- Lestariningsih, D. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik. *Mathetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 204–213. <https://www.e-journal.sttbethelsamarinda.ac.id/index.php/mathetes/article/view/58>
- Marbun, R. C., Sipayung, A., Sitompul, T., & Simorangkir, R. (2026). Etika Kristen dalam Menanggapi Tantangan Pendidikan Digital dan Media Sosial di SMP Negeri 1 Simangumban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*,

- 4(3), 16067–16075. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4177>
- Ningrat, E., Sumbaoni, G. E. M., Allo, P., Paranduk, Y., & Pasau, T. (2026). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai Iman dan Karakter Kristiani Pada Peserta Didik. *Adiba: Jurnal Of Education*, 5(3), 84–98. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/1054>
- Nurrahman, A., Wulaningrum, T., Anisah, Syafii, A., Nuraini, E., Nuraeni, Z., Santos, M. Dos, Afnia, P. N., Alfarisa, F., Widyastuti, P., Desrani, A., Niayatulloh, A., Lenggono, B., Cahyani, F. N., & Asterina, R. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen di Era Digital: Membangun Spiritualitas dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2). <https://doi.org/doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.192>
- Prianto, R., Yuswanto, H., & Tampubolon, Y. H. (2022). “Takut Akan Tuhan” Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12(1), 49–66. <https://doi.org/doi.org/10.51828/td.v12i1.242>
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81–98. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Ruru, A., & Topayung, S. L. (2025). Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Nilai-nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4:12. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 33–51. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Simatupang, H., Simatupang, R., & Napitupulu, T. M. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 1–27. <https://doi.org/doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>
- Situmorang, S. (2018). Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen. *Kerusso Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1). <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/16>
- Sompotan, D. D., & Hutagalung, S. B. (2024). Kehadiran dalam Ibadah : Kajian terhadap Doa Pribadi dan Baca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10 : 25. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4, 22–34. <https://doi.org/doi.org/10.54170/dp.v4i1.92>

- Sutrisno, R. D. (2025). Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4).
<https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>
- Tae, D. J. L., & Rangga, O. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal KADESI*, 7(2), 1–33.
<https://doi.org/doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>
- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Tarumingi, D. A. (2024). *Mengasihi dalam perubahan pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan zaman*. GEMAR: Gema Edukasi Mandiri.
- Tefbana, T., & Saingo, Y. A. (2026). Penguatan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Educational Journal*, 1(2), 645–654.
<https://doi.org/doi.org/10.63822/k5nenq07>
- Tuegeh, N. O., & Majesty, G. T. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Widina Media Utama.
- Wantoro, J., & Kole, N. (2023). Membangun Disiplin Rohani Siswa Melalui Membaca dan Menghafal Alkitab. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(2), 167–182.
<https://www.e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/150>
- Wiryadinata, H., Boiliu, N. I., Rantung, D. A., Gulo, R. P., Pohagi, D., Nainggolan, L. C., Romika, R., Mawuntu, S. G., Paly, Y., Hulu, E. K., Lewankoru, M. L., Santoso, D. I., Ribka, R., Atty, F. N., Boiliu, E. R., Pandie, R. D. Y., Hainuna, M., Silalahi, J. N., Saputra, D., ... Limbong, R. T. (2026). *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma*. Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/677105/manajemen-pendidikan-agama-kristen-di-era-algoritma>
- Woenardi, T. N. (2026). Komunitas iman sebagai ruang formasi moral : Reinterpretasi pendekatan “ praksis bersama ” Thomas Groome bagi pendidikan Kristiani multikultural Indonesia. *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 148–159. <https://doi.org/doi.org/10.30995/kur.v12i1.1560>
- Zai, Y. (2025). Ketahanan Nilai Kristen dalam Keluarga Era Digital: Kajian Sosiologi PAK atas Perubahan Sosial. *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 02(01), 41–51.
- Zebua, S. I. P., Giban, Y., & Karlau, S. A. (2024). Instruksi Pendidikan Agama Kristen

Dalam Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Digital 5 . 0.
EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 5(1), 23–35.

<https://doi.org/10.0.185.170/edulead.v5i1.207>

Zega, Y. A., & Bilo, D. T. (2024). Moderasi dan Literasi : Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)*, 6(1), 32–42.

<https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178>

Zega, Y. K., Waruwu, N., Ritonga, N., Sihombing, L., Boiliu, E. R., Kapahang, R., Triposa, R., Tunas, Y. N., Telaumbanua, Y., Harefa, D., Minanga, A., & Kause, R. A. (2025). *Membentuk Spiritualitas Siswa melalui Pendidikan Agama Kristen*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.